

# Kebudayaan Indonesia: Mengenal Lebih Dekat Debus, Atraksi Menantang Maut

Novia Fatma Azzahra

Program studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [230301110162@student.uin-malang.ac.id](mailto:230301110162@student.uin-malang.ac.id)

## Kata Kunci:

Kebudayaan, Indonesia, Debus, Atraksi maut, banten

## Keywords:

Indonesian, Culture, Debus, Deadly Attraction, banten

## ABSTRAK

Budaya Indonesia adalah hasil warisan dari keberagaman tersebut. Salah satu seni pertunjukan yang unik adalah seni beladiri Indonesia atau yang lebih dikenal sebagai seni Debus. Seni ini dikenal dengan ketangguhan pada atraksi maut. Dalam seni pertunjukan tersebut, ada kekuatan fisik, keberanian, dan spiritualitas yang ditunjukkan dalam pameran yang menarik. Dengan melakukan berbagai aksi si pengamen Debus, seniman Debus mencoba mengekspose kebudayaan bangsa yang nilai-nilai keberaniannya. Seni Debus bukan hanya seni pertunjukan, tetapi juga pesona keindahan dan keberanian bangsa. Oleh karena itu, Debus adalah seni bela diri dan pemberani sekaligus. Karena itu seni tersebut merupakan kekayaan budaya indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan debus

hingga hari ini bergantung pada fungsinya yang terus dikuatkan, baik di dalam metode debus maupun di luar sistem budaya masyarakat penunjang. Debus telah mengalami pergantian untuk tetap hidup menarik bagi masyarakat saat ini.

## ABSTRACT

Indonesian culture is the result of the heritage of this diversity. One of the unique performing arts is Indonesian martial arts or better known as Debus art. This art is known for its toughness in deadly attractions. In the art, there is physical strength, courage, and spirituality shown in an interesting exhibition. By performing various actions of the Debus performer, Debus artists try to expose the nation's culture with its courageous values. Debus art is not only a performing art, but also a charm of the nation's beauty and courage. Therefore, Debus is a martial art and brave at the same time. Therefore, the art is a wealth of Indonesian culture. The results show that the existence of debus to this day depends on its function, which continues to be strengthened, both within the debus method and outside the cultural system of the supporting community. Debus has undergone alternations to remain alive and attractive to today's society.

## Pendahuluan

Banten tidak hanya terkenal sebagai tempat ibadah, tetapi juga terkenal karena kesaktiannya. Sejak pra-Islam, ada cerita tentang Banten sebagai pusat ilmu magis. Sejak zaman Kerajaan Banten. Di wilayah Banten, ada beberapa tempat yang dianggap memiliki kekuatan spiritual, yaitu Gunung Pulosari, Gunung Karang, Gunung Lor, dan Pulau Paniatan yang terletak di Ujung Kulon. Tempat-tempat ini sering dikunjungi oleh orang-orang yang ingin memperoleh kemampuan supernatural atau kekuatan khusus. Sejarah mencatat bahwa Sultan Hasanuddin, sebelum berhasil menguasai wilayah Banten, terlebih dahulu melakukan meditasi di ketiga gunung yang dianggap keramat tersebut. Berkat meditasi yang dilakukannya, Sultan Hasanuddin kemudian memperoleh kekuatan supernatural yang memungkinkannya mengalahkan seorang pemimpin



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

bernama Pucuk Umun beserta 800 pengikutnya dalam pertarungan dan adu ketangkasan sabung ayam.

Sejak pra-Islam, orang Nusantara sangat menginginkan keberanian dan kesaktian. Dalam cerita wali, kemenangan Islam sering dikaitkan dengan Dalam cerita-cerita tentang wali, wirid dan dzikir para wali Islam sering dikaitkan dengan kekuatan mereka dibandingkan dengan mantra dan jampi Hindu-Budha. Disebabkan oleh ajarannya yang dekat dengan budaya masyarakat Nusantara, banyak orang berpendapat bahwa jalur tarekat adalah cara Islam berkembang pesat di Nusantara pada masa awal. Banyak orang mencari tarekat dengan harapan mendapatkan ilmu yang kuat. Amalan tarekat Rifai"yah, Samaniyah, dan Khalwatiyah juga digunakan untuk meningkatkan kesaktian dan kekebalan selain tarekat Qodariyah

## Pembahasan

### Kebudayaan Debus Banten Secara Historis

Kesenian Debus muncul di Banten sekitar abad ke-16 hingga 17, ketika Sultan Maulana Hasanuddin memerintah (1532-1570). Pada masa itu, Debus merupakan bagian dari pasukan khusus kerajaan. Para prajurit yang tergabung dalam kelompok Debus ini bukanlah prajurit biasa - mereka adalah prajurit pilihan yang dipercaya memiliki kekebalan tubuh sehingga tidak bisa terluka oleh senjata tajam. Sejarah Debus berkaitan erat dengan penyebaran Islam di Banten. Dimulai pada tahun 1520, ketika Sunan Gunung Jati berhasil menaklukkan Sunda Kelapa dan memperkenalkan Islam di wilayah Banten. Tradisi ini kemudian berlanjut hingga masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682). Di era ini, fungsi Debus berkembang menjadi alat untuk membakar semangat juang melawan penjajahan Belanda.

Yang menarik, Debus mengombinasikan unsur-unsur Islam seperti zikir dan wirid dengan tradisi-tradisi yang sudah ada sebelumnya. Kesenian ini tidak hanya digunakan untuk meningkatkan semangat tempur, tetapi juga diyakini bisa memberikan perlindungan dari senjata musuh dan bahkan membantu menyembuhkan luka-luka akibat pertempuran, baik itu dari tebasan pedang maupun tembakan peluru. Praktik Debus dalam bentuk seperti ini berlangsung hingga akhir masa kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa. Setelah beberapa waktu, tradisi Debus sempat mengalami kemunduran dan tidak lagi dipraktikkan. Namun, pada era 1960-an, kesenian ini bangkit kembali dalam bentuk yang berbeda - yaitu sebagai kompetisi ketahanan tubuh, di mana para peserta saling menguji kekebalan tubuh mereka terhadap senjata tajam. Dari kompetisi inilah kemudian Debus berkembang menjadi pertunjukan budaya seperti yang kita kenal sekarang.

Kata 'Debus' sendiri berasal dari bahasa Arab dan mengacu pada sebuah alat khusus yang terbuat dari besi. Alat ini memiliki panjang sekitar satu meter dengan ujung yang runcing, dan tersedia dalam berbagai ukuran - besar, sedang, dan kecil - dengan bentuk yang menyerupai buah tomat. Dalam pertunjukan, para pemain Debus akan dipukul menggunakan alat ini, namun secara ajaib tubuh mereka tidak terluka meskipun terkena pukulan berulang kali. di Banten kesenian debus guna menjadi keahlian di Banten.Hal tersebut diartikan bahwa sang pemain seni debus memiliki kemampuan untuk

menguasai seni debus. Silat dan debus tidak dapat dipisahkan karena debus membutuhkan gerakan dasar. Sekitar lima hingga dua puluh pelatih silat dan pemain debus dipimpin oleh seorang guru besar di padepokan Maung Pande. Bapak Surya Galung menyatakan bahwa padepokan debus tersebar hampir di seluruh Indonesia. Di Banten ada sepuluh padepokan. Perkumpulan DebusBanten Indonesia (PDBI), yang dipimpin oleh Bapak Surya Galung, mengirimkan salam kepada padepokan tersebut.

Seiring berjalannya waktu, Debus mengalami transformasi menjadi seni pertunjukan dan hiburan. Kesenian ini telah menjadi identitas budaya khas Banten, yang sering ditampilkan dalam berbagai acara, mulai dari pernikahan hingga acara-acara resmi pemerintahan provinsi Banten. Popularitas Debus semakin meningkat antara tahun 2006 sampai 2017, dengan sering tampil di layar televisi nasional. Pertunjukan Debus bahkan menjadi bagian pembuka dalam berbagai acara resmi di tingkat kabupaten dan provinsi, yang dihadiri oleh pejabat daerah maupun pusat. Dua pertunjukan Debus terbesar pernah digelar di Festival Debus yang berlokasi di Titik Nol Mercusuar Anyer pada tahun 2014 dan 2017, dengan melibatkan 2000 pemain. Pertunjukan spektakuler lainnya diselenggarakan di alun-alun Kota Serang tahun 2017, yang menghadirkan total 2000 peserta dari berbagai daerah: 600 orang dari Kota dan Kabupaten Serang, 500 orang dari Kota Cilegon, 400 orang dari Kabupaten Pandeglang, dan 500 orang dari Kabupaten Lebak. Acara di alun-alun Kota Serang ini bahkan berhasil mencatatkan rekor MURI dengan total sekitar 3000 pelaku Debus yang tampil. Namun ironisnya, meskipun telah mencapai prestasi tersebut, dalam lima tahun terakhir pertunjukan Debus justru jarang diadakan. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran masyarakat terhadap adegan-adegan berbahaya yang ditampilkan dalam pertunjukan tersebut.

### **Pertunjukan Debus**

Permainan debus tidak hanya menggunakan kecepatan gerakan, seperti permainan sulap, tetapi juga menggunakan magis. Pemain debus memerlukan waktu yang lama dan melelahkan untuk memperoleh kekuatan magis. Semua doa, wirid, atau mantra yang diamalkan oleh seorang pemain debus berasal dari guru mereka. Meskipun tata cara pemain debus sekarang agak berbeda dari permainan sebelumnya, bacaan dan strategi permainan tetap sama. Pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Jaelani, yang biasanya dilakukan sebelum permainan dan memakan waktu yang cukup lama, sudah tidak dilakukan lagi sesaat sebelum pertunjukan dimulai. Ini dilakukan agar penonton tidak terlalu lama menunggu dan akhirnya menjadi membosankan. Sekarang, fokus permainan debus adalah inti permainan.

Namun, pembacaan wirid, doa-doa, dan mantra sakti dilakukan di rumah para pemain debus pada malam hari atau sehari sebelumnya. Karena itu, pertunjukan debus tentunya tidak dapat dilakukan secara instan; namun, untuk setiap pertunjukan, harus ada waktu beberapa hari, paling tidak tiga hari. Selama waktu yang diberikan, para pemain debus mempersiapkan semua kebutuhan mereka, termasuk materi permainan teknis dan, yang lebih penting lagi, kekuatan magis. Salah satu contohnya adalah menyiapkan air sakti untuk melindungi para pemainnya dari bahaya.

### **Sumber Dari Debus**

Seni debus merupakan perpaduan unik antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Aliran tarekat dalam Islam, khususnya Rifaiyah dan Qodiriyah, memiliki pengaruh yang mendalam dalam praktik debus. Amalan-amalan yang digunakan mencakup kombinasi doa berbahasa Arab serta mantra dalam bahasa Jawa dan Sunda. Kedua tarekat ini memegang peranan vital dalam pelaksanaan debus, dengan tarekat Qodiriyah yang sangat diminati oleh masyarakat Indonesia. Di Banten, pengaruh tarekat Qodiriyah terlihat jelas melalui tradisi pembacaan Manaqib Abdul Qadir yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan beragama masyarakat setempat. Masyarakat meyakini bahwa membaca manaqib tersebut dapat memberikan perlindungan berkat karamah Syekh Abdul Qadir. Sementara itu, tarekat Rifaiyah dikenal sebagai kelompok yang menitikberatkan pada aspek pelatihan spiritual.

Mereka sangat populer di kalangan orang Jawa yang sangat tertarik pada kekuatan magis. Kharisma Syaikh Abdul Qadir, terutama di kalangan awam, luar biasa, dan riwayat tentang kehebatannya, kesalehannya, dan keajaiban yang dia lakukan tersebar luas. Kedua tarekat tersebut adalah sumber wirid-wirid yang digunakan para pemain debus untuk memperoleh kekuatan dan kekebalan. Wirid-wirid ini telah lama diamalkan di luar konteks tarekat itu sendiri. Permainan debus berasal dari sumber tarekat dan beberapa praktik pra-Islam. Sejak sebelum kedatangan Islam di Nusantara, kesaktian dan kekuatan sangat dihargai dan dicari oleh semua elemen masyarakat, mulai dari raja hingga rakyat biasa. Kisah-kisah tentang kekuatan dan kehebatan raja-raja Nusantara pra-Islam merupakan bagian integral dari pengetahuan dan kepercayaan masyarakat. Kisah tentang bagaimana para wali sanga mengislamkan penduduk pulau Jawa juga tidak lepas dari cerita tentang kekuatan dan kehebatan mereka dalam menaklukan penguasa yang memeluk agama lain yang berkembang di Nusantara sebelum Islam.

13 Tarekat Rifaiyah juga dikenal sebagai tarekat yang mengembangkan latihan dzikir sehingga para penganutnya mencapai derajat fana. Mereka dapat melakukan hal-hal yang menakjubkan dalam keadaan fana itu, seperti berjalan atau berguling-guling di dalam api unggun atau di atas pecahan kaca; menelan bara api atau pecahan kaca; menikam tubuh mereka dengan pisau atau benda tajam lainnya; menangkap dan menggigit ular berbisa yang cukup besar; menjinakan hewan buas lainnya; dan sebagainya. Tidak mengherankan bahwa dua wali besar, Abdul Qadir dan Ahmad Rifa'i, dikaitkan dengan kekebalan di hampir seluruh Nusantara, bahkan mungkin di seluruh dunia Islam.

### **Keanggotaan dalam Permainan Debus**

Bergabung dengan kelompok debus memiliki proses yang tidak mudah, mirip seperti bergabung dengan tarekat. Setiap calon anggota wajib melewati serangkaian ujian yang menguji fisik, mental dan spiritual mereka di bawah bimbingan seorang guru. Proses ini melibatkan puasa khusus selama 40 hari dengan aturan yang sangat ketat. Puasa dimulai pada hari Jumat dan berakhir di hari Minggu, dengan larangan bertemu perempuan selama periode tersebut. Saat berbuka, mereka hanya diperbolehkan makan segenggam nasi putih, garam, dan cabai rawit. Selama menjalani puasa, mereka

diwajibkan mandi setiap malam dan biasanya tinggal di rumah guru atau masjid. Jenis puasa spiritual ini dikenal dengan istilah "uzlah" atau "riyadhah".

Selain puasa uzlah, calon anggota juga harus menjalani tirakat tambahan yang lebih menantang. Mereka harus berpuasa selama tiga hari tiga malam tanpa berbuka sama sekali, sambil berendam di air setiap malamnya. Puncak dari ujian ini adalah tes kekebalan tubuh yang dilakukan menjelang subuh di hari Jumat terakhir. Setelah dinyatakan lulus, para anggota baru masih harus rutin mengamalkan wirid, doa dan munajat yang diajarkan guru mereka, serta mengikuti latihan fisik atau program magang. Debus merupakan seni pertunjukan yang menggunakan berbagai senjata tajam, sehingga membutuhkan kesiapan mental dan fisik yang luar biasa. Namun yang paling penting dalam seni ini adalah sikap tawakal atau berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Menurut kepercayaan, pemain yang benar-benar ikhlas dan khusyuk tidak akan terluka ketika ditusuk atau dibacok dengan senjata tajam. Sebaliknya, mereka yang masih memiliki keraguan dalam hati bisa mengalami luka, meskipun guru biasanya memiliki kemampuan untuk menyembuhkan luka tersebut dengan segera.

### **Pakaian yang digunakan**

Dalam pertunjukan debus, para pemain mengenakan pakaian tradisional yang terdiri dari tiga bagian utama. Mereka memakai pangsi, yaitu celana longgar tanpa pinggang yang cara memakainya mirip sarung dan diikat dengan sabuk. Celana ini sengaja dibuat longgar agar pemain bisa bergerak dengan bebas saat beraksi. Untuk atasan, mereka mengenakan kampret, sejenis baju lengan panjang sederhana tanpa kerah yang dilengkapi kantong di bagian bawah kiri dan kanan. Penampilan mereka dilengkapi dengan lomar, yaitu ikat kepala yang dibuat dari kain batik berbentuk persegi yang dilipat menjadi segitiga, meski ada juga yang langsung menggunakan kain berbentuk segitiga.

### **Alat-alat yang digunakan**

Untuk peralatan pertunjukan, mereka menggunakan berbagai macam alat. Yang utama adalah Al Madat atau gedebus, yaitu sebatang besi tajam dengan pegangan kayu bulat sepanjang sekitar 40 sentimeter dan berdiameter 15 sentimeter. Alat ini dipukul menggunakan gada khusus. Selain itu, mereka juga menggunakan berbagai senjata tajam seperti bor listrik, golok, pisau, paku, silet, dan bor untuk menunjukkan kekebalan tubuh mereka. Meskipun terkadang bisa terluka, luka tersebut bisa langsung sembuh setelah diobati oleh guru atau khalifah. Untuk mengiringi pertunjukan, mereka menggunakan beberapa alat musik. Ada gendang berukuran sedang (sekitar 20 x 25 cm dengan diameter belakang 15 cm) yang lebih kecil dari gong tapi lebih besar dari kulanter. Mereka juga menggunakan sepasang gendang kecil sebagai pelengkap. Alat musik lainnya adalah gong atau "terbang", semacam rebana besar dari kayu dan kulit kerbau dengan diameter depan 60 cm dan belakang 40 cm. Terakhir, mereka menggunakan kecrek, alat musik dari kepingan logam tipis berdiameter sekitar 15 cm yang berfungsi menjaga ritme gerakan para pemain debus agar tetap teratur.

## Kesimpulan dan Saran

Salah satu Kebudayaan Indonesia adalah Debus. Budaya ini sering di sebut dengan budaya yang dapat membahayakan bagi yang melakukannya,namun di zaman sekarang kebudayaan ini menjadi pusat perhatian karena langka dan unik. Secara historis Budaya debus ini adalah media untuk menyebarkan agama Islam, pada masa kerjaan Sultan Maulana Hasannudin beserta para prajuritnya. Tentunya ada yang harus di lalui untuk bisa melakukan hal tersebut. Seperti berpuasa, bertariqat, dan bermunajat kepada Allah. Teknik tradisi ini adalah dengan menggabungkan budaya islam dan budaya local. terutama tarekat Rifaiyah dan Qodiriyah Dan wirid Syekh Abdul Qadier Al jailani. Pakain yang dikenakan adalah *Pertama, pangsi*, atau celana tanpa pinggang, *Kedua, kampret*, yang merupakan pakaian tanpa kerah, *Ketiga, lomar* adalah ikat kepala. Alat yang di gunakan **Al Madat, Bor listrik, golok, pisau, paku, silet, dan bor, Gendang, Gong, dan Kecrek.** Pertunjukan ini sebaiknya dilestarikan upaya menjaga tradisi lokal yang ada di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia berbasis pendidikan multikultural. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 7(4), 853-862. <http://repository.uin-malang.ac.id/11988/>
- Banten, M. (2009). *Debus*.
- Fahmi. (2017). Sebuah Kajian sosial politik Banten. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1). <http://repository.unan.edu.ni>
- Hakiki, K. M. (2017). DEBUS BANTEN: Pergeseran Otentisitas dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal. *Kalam*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.163>
- Hudaeri, M. (2016). Debus Di Banten. *Alqalam*, 33(1), 63. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v33i1.385>
- Saifullah, S., Nur, S., & Maali, D. Y. (2023). ANTARA DEBUS BANTEN DAN DEBUS PARIAMAN Unsur-Unsur Tariqat dalam Tradisi Debus. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 19(1), 30. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v19i1.24576>
- Solehah, S., Jamaludin, U., & Fitrayadi, D. S. (2022). Nilai-Nilai Budaya pada Kesenian Debus. *Journal of Civic Education*, 5(2), 212-222.
- Yosef Calasanza, & Gunawan. (2023). Pelestarian Kesenian Debus Banten di Padepokan Maung Pande. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 7(1), 1-14. [https://doi.org/10.22146/sasdaya.v7\(1\).1-14](https://doi.org/10.22146/sasdaya.v7(1).1-14)
- Zaini Miftach. (2018). TitleREVITALISASI MANTRA DEBUS: PENGUATAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SD Ezik. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 09 Nomor 01, Maret 2024 REVITALISASI, 09, 53-54.